

## **INTERNALISASI PEMANFAATAN PERMAINAN BALOGO SEBAGAI STIMULASI PEMBELAJARAN AUD DALAM PENGASUHAN KELUARGA BANJAR**

**Tiara Nurhaliz**  
**Risfa Mahdia Zilan Maulida**  
**Nor Aida**  
**Silia Saidatul Aslamiah**  
**Rini Rosanti**  
**Veronika**  
**Fachrul Rozie**  
**Ayu Aprilia Pangestu**

Universitas Mulawarman Samarinda Corresponding  
e-mail : tiaranurhaliza123@gmail.com

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the internalization of the balogo game as a stimulation of AUD learning in Banjar family care. This research method is using a qualitative approach to the type of qualitative descriptive research. This research was conducted during April 2022. The participants consisted of 6 students, namely 1 boy and 5 girls and one Banjarese family at the PH Clothing Store, Samarinda. The results of the study indicate that it is important to introduce the traditional game of Balogo from Banjar as a learning stimulation for early childhood so that it is not threatened with extinction. This game can train children's cognitive to focus when playing balogo games, train children's fine motor skills when treading balogo sticks, and train children's social-emotional emotions when playing patiently and waiting for their turn.*

**Keywords:** *internalization, balogo traditional game, early childhood*

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui internalisasi permainan balogo sebagai stimulasi pembelajaran AUD dalam pengasuhan keluarga Banjar. Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan april 2022. Partisipan terdiri dari 6 anak didik yaitu 1 laki-laki dan 5 perempuan dan satu keluarga bersuku Banjar di Toko Pakaian Milik PH, Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya mengenalkan permainan tradisional Balogo dari Banjar sebagai stimulasi pembelajaran kepada anak usia dini agar tidak terancam punah. Permainan ini dapat melatih kognitif anak untuk fokus ketika bermain permainan balogo, melatih motorik halus anak ketika menapak stik balogo, dan melatih sosial emosional anak ketika bersabar bermain dan menunggu giliran.*

**Kata Kunci :** *Internalisasi, Permainan Tradisional Balogo, Anak Usia Dini*

## A. PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang pendidikan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini (early childhood education/ PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa, kepada Tuhan yang Maha Esa.

Permainan tradisional merupakan salah satu aset budaya yang mempunyai ciri khas kebudayaan suatu bangsa maka pendidikan karakter bisa dibentuk melalui permainan tradisional sejak usia dini. Karena selama ini pendidikan karakter kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan di Negara kita. Pendidikan budi pekerti hanyalah sebatas teori tanpa adanya refleksi dari pendidikan tersebut. Dampaknya, anak-anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan lebih kepada bertingkah laku mengikuti perkembangan zaman namun tanpa filter. (Andriani, 2012)

Hasil penelitian dilakukan oleh Witasari, dkk (2020) dapat diketahui bahwa setiap guru memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan karakter, namun belum semua guru menguasai metode dalam membentuk karakter anak. Penyebabnya adalah lemahnya kreativitas guru dalam membentuk karakter anak. Permainan tradisional sebenarnya dapat dijadikan guru sebagai metode dalam membentuk karakter anak.

Sebagaimana hasil penelitian dari Hasanah (2016) mendeskripsikan bahwa anak-anak sangat dekat dengan permainan. Dalam kehidupan sehari-hari, permainan baik tradisional maupun modern selalu dilakukan anak-anak. Permainan yang dilakukan merupakan sesuatu yang dianggap wajib dilakukan sebagai sarana untuk perkembangan fisik motorik bagi Anak Usia Dini. Permainan modern yang sekarang ini sering dimainkan oleh anak-anak di perkotaan lebih cenderung mengasah kemampuan otak daripada kemampuan otot, oleh karena itu kepada para orang tua yang tinggal di perkotaan disarankan lebih memperkenalkan pada anak-anak mengenai jenis-jenis permainan yang lebih melatih kekuatan otot-otot mereka dan permainan tradisional dapat menjadi salah satu solusinya.

Sebagaimana hasil penelitian dari Mufida (2017) Salah satu cara untuk memahami karakteristik anak adalah dengan melalui permainan. Ketika anak melaksanakan aktivitas bermain seluruh aspek fisik dan psikologisnya mendapat stimulasi. Sehingga akan memunculkan respon dari anak. Jenis permainan yang diterapkan juga harus memenuhi fungsi-fungsi bermain bagi anak. Salah satu permainan yang memenuhi fungsi bermain bagi anak adalah permainan tradisional balogo dari Kalimantan Selatan.(Istati, 2017)

Peneliti melakukan studi awal pertama di TK Sambutan Permai Samarinda, hasilnya anak begitu antusias untuk bermain karena pertama kali bermain permainan tradisional dari Banjar dan mereka pun berapa kali minta untuk bermain terus. Kedua di keluarga PH suku Banjar, anak-anak nya pertama kali mengetahui dan bermain permainan balogo, tetapi PH ternyata sudah pernah bermain balogo sehingga pada saat kami mengenalkan permainan balogo, PH mencontohkan kepada istri dan anak-anaknya.

## **B. METODOLOGI**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini di laksanakan pada semester II tahun 2022. Subjek penelitian ini dilaksanakan pertama tanggal 08 April 2022 pada anak didik Taman Kanak-Kanak (TK) usia 5-6 tahun di TK Sambutan Permai Samarinda tahun 2022 yang terdiri dari 6 anak didik yaitu 1 laki-laki dan 5 perempuan dan kedua tanggal 21 April 2022 pada keluarga bersuku Banjar di Toko Pakaian Milik PH. Adapun teknik pengumpulan data tersebut adalah teknik observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di lokasi penelitian. Data yang telah terkumpul, kemudian di analisis menggunakan model analisis interaktif dari Milles & Hubberman yaitu tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis akan menjelaskan hasil penelitian beserta pembahasannya. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan tentang internalisasi permainan balogo, stimulasi pembelajaran AUD, dan pengasuhan keluarga banjar, dengan penjelasan sebagai berikut:

### 1. Internalisasi Permainan Balogo

Permainan “Balogo” merupakan salah satu jenis permainan tradisional suku Banjar di Kalimantan Selatan. Hapsari (2012: 5) menjelaskan tentang permainan “Balogo”. “Balogo” diambil dari kata “logo”, karena permainan itu menggunakan “logo”. Sampai dengan tahun 80-an permainan ini masih sering dilakukan di kalangan masyarakat Banjar. Namun, dewasa ini sudah mulai tersisih oleh permainan elektronik. Permainan Balogo lebih sering dimainkan oleh anak laki-laki. Peralatan yang digunakan dalam permainan Balogo meliputi Logo dan Panapak. “Logo” terbuat dari tempurung kelapa. Garis tengahnya sekitar 5-7 cm dan tebalnya sekitar 1-2 cm. Kebanyakan dibuat berlapis dua yang direkatkan dengan bahan aspal atau dempul supaya berat dan kuat. Bentuknya bermacam-macam, ada yang berbentuk bidawang (bulus), biuku (penyu), segi tiga, layang-layang, daun dan bundar. Dalam permainan harus dibantu dengan sebuah alat yang disebut panapak atau kadang-kadang beberapa daerah ada yang menyebutnya campai, yakni stik atau alat pemukul yang panjangnya sekitar 40 cm dengan lebar 2cm. Fungsi panapak atau campai adalah untuk mendorong “logo” agar bisa meluncur dan merobohkan “logo” yang dipasang saat bermain. (Istati, 2017)

Mahmudah (2016) menyebutkan cara memainkannya dapat dilakukan satu lawan satu atau tim. Logo diletakkan secara berderet dengan jarak tertentu. Aturan permainannya ialah pemain berusaha merobohkan logo lawan tersebut dengan meluncurkan logo miliknya. Alat untuk meluncurkan ialah panapak, yaitu stik atau alat pemukul yang panjangnya sekitar 40 cm dengan lebar 2 cm. Pemenangnya ialah tim atau pemain yang paling banyak merobohkan logo musuh.

Balogo adalah permainan tradisional mengandung nilai-nilai kehidupan yaitu nilai sportivitas (kejujuran), kerjasama atau gotong royong (kayu baimbai), daya saing, kreativitas dan seni, nilai sosial dan nilai ekonomi yang tampak pada peralatan permainan, tata cara bermain, dan interaksi antar kelompok yang memainkannya. Keterampilan sosial menjadi bagian dalam ucapan selamat ulang tahun permainan tradisional. Penggalan nilai-nilai sportivitas (kejujuran), kompetisi, kerjasama, kreativitas dan seni, nilai-nilai sosial dan ekonomi akan berimplikasi pada pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah pada pendidikan dasar. (Syaharudin, 2018)

Pembentukan karakter kerja keras di lingkungan sekolah akan terwujud melalui kerjasama peran dari stakeholder sekolah salah satunya adalah peran guru. Salah satu layanan yang dapat diberikan kepada anak untuk meningkatkan kerja keras adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan balogo. Permainan balogo yang dimainkan secara beregu antara 2-6 orang dengan menggunakan logo dan pemukul. Nilai yang terkandung dalam permainan balogo adalah keterampilan, kerja keras, kerjasama dan sportivitas. Nilai keterampilan tercermin dari pemasangan logo yang memerlukan keahlian khusus. Nilai kerja keras tercermin dari usaha para pemain untuk merobohkan logo lawan. Nilai kerjasama tercermin tidak hanya dipemasangan logo, tetapi juga tercermin dalam perobohan logo lawan. Nilai sportivitas tercermin dari kerelaan pemain yang kalah. (Sugianto, 2017)

## **2. Konsep Pembelajaran AUD**

Anak Usia dini (lahir – 6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (The Golden Age) namun sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Prinsip-prinsip Pendekatan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini adalah berorientasi pada kebutuhan anak, sesuai dengan

perkembangan anak, mengembangkan kecerdasan anak, belajar melalui bermain belajar dari kongkrit ke abstrak, sederhana ke kompleks, gerakan ke verbal, dan dari sendiri ke sosial, anak sebagai pembelajar aktif, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya di lingkungannya, menggunakan lingkungan yang kondusif, merangsang kreativitas dan inovasi, mengembangkan kecakapan hidup, memanfaatkan potensi lingkungan, sesuai dengan kondisi sosial budaya, dan stimulasi secara holistik. (Dini, D. P. A. U. 2014).

Selaras dengan pandangan Hartati dalam (Amini, 2014) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata 'apa' atau 'mengapa'. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup mahal. Selain itu setiap pertanyaan anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, tidak sekedar menjawab. Bahkan jika perlu, keingintahuan anak bisa kita rangsang dengan mengajukan pertanyaan balik pada anak, sehingga terjadi dialog yang menyenangkan namun tetap ilmiah.

b. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat). Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Biasanya, anak-anak sangat luas dalam berfantasi.

d. Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah golden age atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.

e. Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya "berpusat pada aku", artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya.

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi.

g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika dia bertindak mau menang sendiri, teman-temannya akan segera menjauhinya. Dalam hal ini anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

1. Pengasuhan Keluarga Banjar

Banjar merupakan istilah yang diberikan oleh masyarakat pada salah satu jenis aktifitas kerja sama masyarakat yang di ciptakan bersama untuk saling membantu sesama ketika salah satu anggota masyarakatnya mengadakan hajatan. Tradisi Banjar secara umum dibedakan atas dua bentuk, yaitu: Banjar hidup/ irup, dan Banjar mate. Banjar irup (hidup) difungsikan untuk kegiatan perayaan orang yang masih hidup seperti untuk begawe (resepsi) pernikahan, nyunatan, atau acara selamatannya.

Sedangkan Banjar mate digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi acara begawe/ selamatan bagi orang yang telah meninggal dunia, dan biasanya gawe ini dinamakan gawe mate.(Jamiluddin, 2021)

Pola dalam pengasuhan anak merupakan keunikan budaya suatu masyarakat, oleh karena itu pola pengasuhan akan berbeda dari suatu masyarakat ke masyarakat lain, sesuai dengan sistem nilai budaya yang mereka miliki. Pada masyarakat Banjar, juga memiliki kekhasan dalam proses pengasuhan anak dan dijadikan landasan dalam praktek pengasuhan namun pada kenyataannya pada masyarakat Banjar yaitu generasi sekarang khususnya tidak semua nilai-nilai budaya dalam pola pengasuhan anak dapat diwarisi mereka terutama tradisi dan upacara begitu juga dengan hal yang kurang rasional. Seiring dengan berjalannya waktu, kehidupan sosial-budaya pada masyarakat juga mengalami perubahan. Dalam masyarakat Banjar modern pada era sekarang cara hidup yang dahulunya tradisional secara perlahan dengan berjalannya waktu berubah menjadi modern termasuk dalam hal mengasuh anak. Perubahan ini sebenarnya tidak lepas dari peran masyarakat yang memegang kebudayaan tersebut dan juga lingkungannya. Oleh karena itu pelestarian budaya dan tradisi perlu dilakukan semua pihak sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain.(Yulia Hairina, 2015)

Pengasuhan anak dalam masyarakat Banjar yaitu setelah lahir buat acara selamatan namanya naik ayun atau tasmiyahan, kemudian ada bapukung supaya bayi tidurnya nyenyak, misalnya bayi terkejut apalagi kalau rumahnya di pinggir jalan ramai jadi kaget dan kurang nyenyak tidurnya. Kalau bahasa dirumah menggunakan bahasa Banjar diselingi bahasa Indonesia juga karena anaknya sekolah harus berbahasa Indonesia. Menanamkan karakter kepada anak sesuai budaya Banjar dari orang tua nya dahulu berperilaku seperti istilahnya punya kedisiplinan jadi itu dalam masa pertumbuhan anak melihat dan memperhatikan gerak- gerik dari orang tuanya itu yang akan ditirunya, kita sebagai orang tua memberikan contoh supaya anak berkarakter disiplin misal waktunya mandi anak mandi, waktunya makan anak makan. Itu yang pertama kita tanamkan kepada anak agar disiplin. Untuk khusus menanamkan karakter dalam budaya Banjar itu adalah Bauntung dan Batuah adalah pesan buat anak supaya anak ingat sama Allah SWT, kalau Bauntung mudah-mudahan anak perezekian, ada saja rezekinya yang tidak di sangka-sangka, itu tadi adalah pesan kepada anak. Kalau misalkan anak keluar daerah mudah-mudahan anak selalu ingat dengan Allah ta'ala itu baiman.

Kalau batuah tu misalkan anak bermanfaat di masyarakat. Nilai-nilai apa yang diajarkan pada anak terkait budaya Banjar. Permainan tradisional dari banjar yaitu Balogo dan lompat tali biasa anak perempuan yang bermain. (Ctl.W/Participant 21/21.04.2022).

Hasil penelitian (Rahmah et al., 2021) Tradisi batapung tawar pada acara kelahiran anak adalah suatu tradisi yang ada sejak zaman dahulu dan tidak bisa dihilangkan dari masyarakat desa Longawang karena merupakan suatu tradisi yang diwariskan secara turun temurun. tradisi batapung tawar menurut desa setempat merupakan acara batutungkal yang diiringi dengan bacaan ayat Al-Quran, shalawat nabi serta doa-doa kepada Allah sebagai bentuk meminta perlindungan untuk anak yang baru lahir agar tidak panggaringan (sakit) serta agar ibu bayi tidak merasa sakit setelah proses bersalin. Tradisi ini menurut masyarakat setempat merupakan tradisi yang baik karena memiliki nilai- nilai kekeluargaan yang bisa memper erat silaturahmi antar keluarga yang melaksanakan dan warga desa setempat karena pada acara tersebut mengumpulkan anggota keluarga dan masyarakat. Batapung tawar juga memiliki nilai keagamaan karena pada proses acaranya diiringi dengan doa- doa serta pembacaan ayat al-quran dan shalawat nabi. Acara batapung tawar biasanya dilakukan pada bayi yang berusia 10 hari sampai 1 bulan tergantung dari ekonomi, situasi dan kondisi orang tua dari anak yang dilahirkan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang tradisi batapung tawar serta dapat dijaga keberadaanya ditengah masyarakat yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Sebagaimana hasil penelitian dari (Indrayani, 2020) Baayun anak merupakan tradisi kaum Ibu Suku Banjar Kalimantan Selatan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Baayun anak adalah proses menidurkan anak dengan cara membaringkannya ke dalam ayunan lalu sang pengayun mendorong ayunan ke depan dan ke belakang secara berkelanjutan baik dengan teknik ayun lepas atau ayun dundang atau unggat. Walaupun berasal dari warisan budaya Suku Dayak dengan pengaruh agama Hindu dan Budha namun setelah agama islam masuk ke tanah Banjar praktik tradisi telah memadukan ajaran islam dalam aktivitasnya. Ayunan dan perlengkapannya (seperti, piduduk, tutungkal dan buburkukulih) adalah symbol budaya sedangkan nilainya adalah ajaran agama. Baayun memiliki fungsi tiga fungsi terhadap kejiwaan anak, yaitu ; (1) fungsi direktif yang menjadi sarana menanamkan nilai pendidikan karakter disiplin dan menaati aturan yang ditetapkan keluarga ;

(2) fungsi informatif sebagai sarana menyampaikan ilmu pengetahuan dan ;  
(3) fungsi afektif yang menjadi wadah penyaluran bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak. Kasih sayang orangtua yang dirasakan anak sepanjang kehidupannya merupakan faktor pendukung penting bagi perkembangan mental yang sehat di masa dewasanya.

Dalam hal keseharian itu, tradisi ibu-ibu masyarakat Banjar jika menidurkan anak bayinya selalu dengan cara mengayun. Mengayun anak ini ada yang mengayun biasa dan ada yang badundang. Mengayun biasa adalah mengayun dengan berayun lepas sedang mengayun badundang adalah mengayun dengan memegang tali ayunan. Yang lebih menarik adalah menidurkan anak ini sang ibu sambil bernyanyi (bakurui), bernyanyi dengan suara merdu berayun-ayun atau mendayu-dayu. (Adeliani, 2015)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Azmi et al., 2019) Tradisi bapukung pada Masyarakat Suku Banjar ini, setidaknya sedikit banyak kita dapat mengambil pelajaran bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang bersifat positif. Karena masyarakat meyakini bahwa dengan Bapukung dapat memberikan dampak positif bagi anak dan membantu meringankan pekerjaan orangtua yang bersusah payah menjaga anaknya ketika akan melakukan berbagai aktivitas. Pelaksanaan tradisi Bapukung ini merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya nenek moyang atau leluhur mereka.

Berdasarkan pandangan hidup (falsafah) dan kosmologi masyarakat Banjar, konsep/teori etika yang dapat diajukan adalah etika religio-teleologis. Konsep etika ini menyatakan bahwa nilai kebahagiaan (eudeaimonia) sebagai tujuan hidup adalah kualitas bahagia dunia-akhirat. Jadi telos atau tujuan etisnya adalah kebahagiaan secara religius (orientasi agama). Kebahagiaan dunia kurang berbobot dibandingkan dengan kebahagiaan akhirat. Dari sini dapat dinyatakan pula, etika eudemonistik masyarakat Banjar adalah konsep etika yang religius. Selain etika religio-teleologis dan religio-eudemonistik, etika Banjar juga menyatakan diri sebagai etika harmoni, juga etika keutamaan dan etika kewajiban (Hadi, 2015).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam internalisasi permainan balogo sebagai stimulasi pembelajaran AUD dalam pengasuhan keluarga Banjar, pentingnya mengenalkan permainan tradisional Balogo dari Banjar kepada semua kalangan usia termasuk anak usia dini agar tidak terancam punah. Permainan ini dapat melatih kognitif anak untuk fokus ketika bermain permainan balogo, melatih motorik halus anak ketika menapak stik balogo, dan melatih sosial emosional anak ketika bersabar bermain dan menunggu giliran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeliani, N. (2015). LAGU MENIDURKAN ANAK PADA MASYARAKAT BANJAR: Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 265–283. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.403>
- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 121–136.
- Azmi, K., Sejarah, J., Islam, P., Adab, F., Humaniora, D. A. N., Sultan, U. I. N., & Saifuddin, T. (2019). *Banjar Di Desa Penjuru Kecamatan Kateman*.
- Hadi, S. (2015). Studi Etika Tentang Ajaran-ajaran Moral Masyarakat Banjar. *Jurnal Tashwir*, 3(6), 209–226. <https://doi.org/10.18592/jt.v3i6.594>
- Indrayani, R. (2020). *Me Time Dalam Ayunan TRADISI BAAYUN ANAK SUKU BANJAR*. 2507(February), 1–9.
- Istati, M. (2017). Penguatan Keterampilan Konseling Anak: Memahami Karakteristik Anak melalui Permainan Balogo. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1571>
- Jamiluddin. (2021). Tradisi Banjar dalam Perspektif Sosial Ekonomi dan Budaya. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Rahmah, H., Tinggi, S., Qur, I. A.-, & Selatan, K. (2021). *TAWAR DALAM ACARA KELAHIRAN ANAK ADAT BANJAR*. 247–250.
- Sugianto, A. (2017). Teknik permainan balogo dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan karakter kerja keras pada siswa SMP. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 0(0), 20–28. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1446>
- Syahrudin, dkk. (2018). *The Values of Balogo Traditional Game as the Source of Social Science Education (IPS) Learning.en.id*.
- Yulia Hairina, M. P. (2015). *DINAMIKA PERUBAHAN POLA PENGASUHAN ANAK DALAM MASYARAKAT BANJAR*. 1–24.